

RAGAM BAHASA DALAM REEL INSTAGRAM AROFTATV: KESALAHAN YANG SERING TERJADI SAAT TAKBIR *INTIQAL* (ANALISIS DESKRIPTIF)

Moh. Dzaky Amrullah¹, Dwi Rizaldi Mualimin², Nurfatma Khumairo Yusufiyanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

¹masihkurangajar@gmail.com, ²dwirizaldim@gmail.com, ³Nkhumairo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the language varieties used in an Aroftatv Instagram reel, which discusses common mistakes during *takbir intiqal* delivered by Sheikh Amir bin Muhammad Fida Bahjat. The research employs a descriptive analysis method, with data collection involving the transcription of spoken language from the video into written text. A total of 138 words were classified into 23 sentences and analyzed contextually based on the theories of standard language, dialects, and registers. The findings reveal that the language used in the reel is a combination of standard Arabic and regional dialects. Specifically, 12 sentences use standard language, while 11 sentences contain dialects, primarily Saudi Arabian and Egyptian regional dialects. The dialectal differences encompass variations in letter pronunciation, letter substitution, and specific word or phrase choices. Due to the mixture of standard language and dialects, the dominant language variety is classified under the consultative register and religious register. This classification perfectly aligns with the context of the speech, which focuses on Islamic prayer procedures delivered verbally in a teacher-student dynamic.

Keywords: Language Variety, Dialect, Takbir Intiqal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ragam bahasa yang digunakan dalam sebuah tayangan *reel* Instagram Aroftatv, yang membahas kesalahan umum pada takbir *intiqal* oleh Syekh Amir bin Muhammad Fida Bahjat. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa transkripsi bahasa lisan menjadi tulisan dari video tersebut. Data yang terkumpul sebanyak 138 kata yang diklasifikasikan ke dalam 23 kalimat, kemudian dianalisis secara kontekstual berdasarkan teori ragam bahasa baku, dialek, dan register. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam *reel* tersebut merupakan perpaduan antara bahasa Arab baku dan dialek. Ditemukan 12 kalimat menggunakan bahasa baku dan 11 kalimat mengandung dialek, khususnya dialek regional Arab Saudi dan Mesir. Perbedaan dialek tersebut mencakup variasi pengucapan huruf, perubahan huruf, serta pemilihan kata dan ungkapan. Berdasarkan perpaduan penggunaan bahasa baku dan dialek tersebut, ragam bahasa yang digunakan diklasifikasikan ke dalam register usaha (konsultatif) dan register keagamaan. Hal ini sejalan dengan konteks pembicaraan lisan yang berpusat pada tata cara ibadah salat dalam hubungan komunikasi antara guru dan murid.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Dialek, Takbir Intiqal

A. Pendahuluan

Dalam kesehariannya sebagai makhluk sosial, seseorang tentunya tidak selalu berada dalam satu situasi atau satu tempat saja. Dia tidak mungkin hanya berinteraksi dengan satu orang atau satu kelompok orang saja. Pastinya dia akan mengalami berbagai macam situasi, mengunjungi berbagai tempat dan bertemu banyak orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini mengharuskan dia menggunakan ragam bahasa yang berbeda atau menyesuaikan penggunaan bahasanya sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.

Ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang bervariasi menurut konteks pemakaian termasuk didalamnya topik yang dibicarakan, hubungan antarpembicara dan medium pembicaraan (Kridalaksana, 2013). Keragaman bahasa secara garis besar disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal penutur suatu bahasa. Faktor internal berupa adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerjasama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya sehingga menghasilkan ragam bahasa register. Faktor eksternal seperti faktor budaya, sejarah, letak geografis menyebabkan munculnya perbedaan dialek. Hudson (1990) menyatakan bahwa secara umum konsep ragam bahasa mengandung tiga pembahasan yaitu bahasa, dialek dan register. Bahasa memiliki cakupan yang luas yaitu bahasa standar atau bahasa baku dan dialek.

Bahasa standar adalah bahasa yang sudah melewati empat tahapan yaitu tahap seleksi, kodifikasi, penjabaran fungsi dan penerimaan (Haugen, 1966). Dalam definisi ini dapat dipahami bahwa 'bahasa' yang dimaksud bukan bahasa secara utuh

dalam bentuk kalimat lisan maupun tulisan. Akan tetapi kata 'bahasa' ditujukan kepada kosakata penyusun kalimat itu sendiri.

Tahap seleksi merupakan tahap pengambilan suatu kosakata dari suatu dialek yang nantinya akan dikembangkan sebagai bahasa baku. Kosakata ini bisa berasal dari kosakata yang sudah ada atau sudah umum digunakan dan bisa juga berasal dari bahasa yang belum pernah digunakan seperti bahasa asing atau bahasa ilmiah. Bahkan bisa saja kosakata yang dipilih adalah campuran dari beberapa dialek atau bahasa (Alwasilah, 1986).

Dalam bahasa Indonesia ada lima kriteria yang harus dimiliki oleh sebuah kosakata sehingga dia bisa diambil sebagai bahasa baku yaitu unik, eufonik, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tidak berkonotasi negatif dan kerap dipakai.

1. Unik maksudnya adalah kosakata tersebut memiliki makna yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Contoh sederhananya seperti nama-nama hari yang berasal dari bahasa Arab. Contoh lainnya dalam bahasa Arab seperti kata استراتيجية yang diserap dari bahasa Yunani stratos yang berarti militer dan ag yang berarti memimpin.
2. Eufonik berarti enak didengar atau dengan kata lain tidak mengandung bunyi yang tidak lazim dan sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Misalnya kata apotek berasal dari bahasa Belanda apotheek yang berarti toko tempat meramu dan menjual obat. Contoh lain dalam bahasa Arab seperti kata أرشيف berasal dari bahasa Yunani archium yang berarti peti untuk menyimpan sesuatu.

3. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia maksudnya kata tersebut dapat dibentuk dan membentuk kata lain menggunakan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia seperti pengimbuhan dan pemajemukan. Dalam bahasa Indonesia misalnya kata hak berasal dari bahasa Arab حق. Contoh lain seperti kata طور (gunung) dalam bahasa Arab yang berasal dari bahasa Suriah.
4. Tidak berkonotasi negatif seperti kata-kata umpatan yang, disamping berdampak buruk kepada pengguna bahasa, tidak diterima dan tidak sesuai dengan norma bermasyarakat.
5. Kerap dipakai oleh banyak orang di berbagai tempat. Misalnya kata mokbang berasal dari bahasa Korea yang berarti siaran langsung orang yang memakan banyak makanan yang bersifat hiburan. Contoh lainnya seperti kata بنك dalam bahasa Arab berasal dari bahasa Italia banco yang berarti tempat duduk atau bangku yang merujuk kepada meja atau tempat duduk bankir.

Tahap kedua yaitu tahap kodifikasi adalah tahap penyusunan suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma dalam berbahasa oleh masyarakat. Kodifikasi sendiri dalam bidang linguistik diartikan sebagai pencatatan norma yang telah dihasilkan oleh pembakuan dalam bentuk buku tata bahasa seperti pedoman lafal, pedoman ejaan, pedoman pembentukan istilah atau kamus (KBBI). Biasanya kodifikasi dilakukan oleh lembaga tertentu yang terdiri dari ahli bahasa atau akademisi sehingga hasil dari kodifikasi ini dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan dan standar kebenaran berbahasa.

Tahap ketiga, yaitu penjabaran fungsi, sejatinya adalah tahap sosialisasi kosakata dengan cara menggunakannya dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan baik secara lisan maupun tulisan sehingga kosakata tersebut dikenal oleh banyak orang.

Tahap penerimaan atau persetujuan yaitu tahap dimana seseorang menerima suatu kosakata sebagai bagian dari bahasanya. Diantara bentuk penerimaan itu adalah dia ikut serta dalam penggunaan kosakata tersebut. Hal ini tentu lebih mudah dilakukan apabila kosakata tersebut sudah dikenal dan digunakan oleh banyak orang.

Dalam suatu wilayah, terutama sebuah negara yang kaya akan dialek, penting untuk membuat suatu bahasa standar yang dapat menyatukan seluruh anggota masyarakat wilayah tersebut sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan. Disamping itu adanya kesamaan bahasa dapat memudahkan mereka dalam berkomunikasi. Bahasa standar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan kaidah tata bahasa normatif yaitu tata bahasa yang berpegang kepada kaidah kebahasaan.
2. Menggunakan kata-kata baku seperti kata 'tidak' alih-alih menggunakan kata *nggak*
3. Menggunakan ejaan resmi dalam ragam tulis seperti kata 'antre' bukan 'antri'
4. Menggunakan lafal baku dalam ragam lisan yaitu lafal yang bebas dari dialek atau bahasa daerah seperti kata 'senang' dan bukan 'seneng'
5. Menggunakan kalimat secara efektif dan tidak bertele-tele

Ragam bahasa kedua adalah dialek. Menurut Weijin, dkk yang dikutip oleh Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa (1983), dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain. Istilah dialek atau *lahjah* (dalam bahasa Arab) menurut Hasan Shadily berasal dari bahasa Yunani dialektos yang berarti varian dari sebuah bahasa menurut pemakai (Hasan Shadily, tth). Perbedaan dialek dapat berdasarkan faktor geografis, sosial serta latar belakang pendidikan.

Dialek (اللهجات) menurut para ahli bahasa Arab adalah bahasa dan huruf yang digunakan oleh sekelompok orang dalam rumpun tertentu yang menyebabkan adanya perbedaan ucapan bahkan bacaan antara satu dengan yang lainnya. Dialek adalah variasi bahasa berdasarkan pemakainya, dengan kata lain dialek (*lahjah*) merupakan bahasa yang biasa digunakan oleh pemakainya, yang pada dasarnya tergantung pada siapa pemakainya itu; dari mana pemakainya berasal, baik secara geografis dalam hal dialek regional, ataupun secara sosial dalam kaitannya dengan dialek sosial (Kridalaksana, 1993). Variasi yang dimaksud di sini adalah berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda.

Pengertian di atas memberikan ilustrasi bahwa dialek adalah subsistem dari bahasa. Bahasa resmi bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Namun di dalamnya terdapat berbagai dialek yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia yang diucapkan orang yang berasal dari Jawa, Sulawesi atau Sumatera berbeda dengan yang diucapkan oleh orang Jakarta (betawi). Baik berbeda dalam dialek maupun dalam tekanan suara (intonasi).

Begitu juga yang terjadi di kota Makkah karena menjadi tempat transit para pedagang. Di samping itu juga menjadi tujuan para peziarah Ka'bah untuk memuja kepada patung-patung dewa yang berderet di sekitar Ka'bah. Sehingga terjadi dinamika yang kurang sehat bagi perkembangan bahasa Arab. Para pengunjung yang berasal dari berbagai penjuru kawasan arab ini mempunyai dialek yang berbeda. Di depan Ka'bah sering diadakan pentas apresiasi sastra (*sya'ir*), setiap kabilah mengirimkan penyair terbaiknya. Ketika satu persatu penyair membacakan *sya'irnya*, muncul ragam dialek yang menjadi identitas suku tertentu.

Sepanjang penelusuran peneliti baik dalam buku-buku klasik maupun artikel ilmiah, terdapat perbedaan jumlah macam dialek bahasa Arab yang terpaparkan. Hisyam al-Bahsanawi misalnya sebagaimana dikutip oleh Setiyadi dalam artikelnya menerangkan bahwa ada 20 macam dialek bahasa Arab, yaitu Lahjah Al-Istintha, At-Tadhajju', At-Tiltalah, Ar-Ruttah, As-Syansyanah, At-Thamthamâniyah, Al-'Ajrafayah, al-'Aj'ajah, al-'An'anah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furâtiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-lakhlakhâniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm dan alMu'âqabah (Setiyadi, 2011). Hasil penelitian Ismail menerangkan hanya berkisar 14 macam dialek bahasa Arab, yaitu: Lahjah Istintha', Taltalah, Syansyanah, Thamthamaniyyah, 'Aj'ajah, 'An'anah, Fahfahah, Qith'ah, Kaskasah, Kasykasyah, Lakhlakhaaniyyah, Watam, Wakam, dan Waham (Ismail, 2003). Ahmad al-Iskandari dan Mustafa Annaniy sebagaimana dikutip oleh Setiyadi dalam artikelnya menerangkan bahwa ada 12 macam dialek bahasa Arab, yaitu Dialek 'Aj'ajah, Syansyanah,

Thumthamaniah, Taltalah, 'An'anah, Kasykasyah, Wahm, Wakm, Lakhlakhanah, Qat'ah, dan Istintha' (Malik, 2016). Adapun hasil penelitian Suaidi menerangkan hanya ada 11 macam dialek bahasa Arab, yaitu Dialek 'Aj'ajah, Syansyanah, Thumthamaniah, Taltalah, Fahfahah, 'An'anah, Kasykasyah, Wahm, Wakm, Lakhlakhanah, Qat'ah, dan Istintha' (Suaidi, 2008). Sedangkan Ramadhan Abdul Thawwab dalam bukunya diterangkan ada 19 jumlah macam dialek, yaitu Lahjah Al-Istintha,' At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As-Sansanah, At-Thamthamâniyah, Al-Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'anah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furâtiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-khalkhâniyah, al-watmu, Al-Wakm dan Al-Wahm (Thawwab, 1999). Dari perbedaan jumlah macam dialek ini, peneliti mencoba mengakumulasi di masing-masing macam dialek yang terakomodir dan yang tidak terakomodir sehingga penelitian ini menghasilkan jumlah macam-macam dialek secara akumulatif. Ternyata jumlah keseluruhan macam-macam dialek bahasa Arab berdasarkan data dari penelitian terdahulu sebanyak 20 dialek bahasa Arab, yaitu Lahjah Al-Istintha,' At-Tadhajju', At-Tiltilah, Ar-Ruttah, As-Syansyanah, At-Thamthamâniyah, Al-Ajrafiyah, al-'Aj'ajah, al-'An'anah, al-Gamgamah, al-Fahfahah, Al-Furâtiyyah, al-Quth'ah, al-Kaskasah, Al-Kisykisyah, al-Lakhlakhâniyah, al-watmu, Al-Wakm, Al-Wahm dan al-Mu'âqabah. Berikut keterangan dan penjelasan masing-masing dialek tersebut:

1. Lahjah Al-Istintha'

Yaitu menjadikan huruf 'ain yang bersukun menjadi nûn apabila melewati thâ', seperti kata أعطى menjadi أنطى. Dialek ini hanya terbatas pada kata أعطى saja dan perubahan

katanya. Contoh dalam al-Quran terdapat pada Q.S. al-Kautsar, dan kalimat doa لا أعطيت لما مانع لا أنطيت لما مانع لا. Dialek ini terdapat pada dialek Sa'ad bin Abu Bakar, Huzail, Azad, Qais dan al-Ansar (Thawwab, 1999).

2. Lahjah At-Tadhajju'

Dialek ini dinisbatkan kepada suku Qais, dialek ini sama dengan dialek Tamim, Azad dan orang Najd (Thawwab, 1999).

3. Lahjah At-Tiltilah

Ciri khas dialek ini adalah mengkasrah huruf mudhariah أنيت seperti kata هو يكتب. Dialek ini dituturkan oleh beberapa kabilah Arab seperti Bahra, Qais, Tamim, Azad, dan Rabi'ah. Ibnu Jinni juga meriwayatkan bahwa Bani 'Uqail juga mengkasrah harakat huruf mudhariah pada kata (إخاف) Thawwab, 1999)

4. Lahjah Ar-Ruttah

Ciri khas dialek ini adalah merubah huruf lam menjadi huruf ya. Seperti kata jamalun (جمل) menjadi jamayun (جمي). Dialek ini dituturkan oleh orang Irak (Thawwab, 1999).

5. Lahjah Asy-Syansanah

Ciri khas dialek ini adalah merubah huruf Kaf menjadi huruf Syin. Seperti kalimat لبيك اللهم لبيك menjadi لبيش لبيش. Dialek ini dituturkan oleh penduduk Yaman dan sangat populer di Hadramaut (Thawwab, 1999).

6. Lahjah At-Thamthamâniyah

Dialek ini dituturkan oleh suku Ta'i, Azad dan Hamir. Ciri khas dialek ini adalah mengganti lam ta'rif (ال) menjadi mim (م). Contoh kalimat طاب طاب امهواء menjadi طاب امهواء. Diriwayatkan Rasulullah pernah menyampaikan kalimat ليس من امبر امصيام في امسفر تيس من البر الصيام في السفر (Thawwab, 1999).

7. Lahjah Al-'Ajrafiyah

Dialek ini salah satu dialek yang termasuk fushah, dialek ini

dituturkan oleh kabilah Dhabbah. Sebagaimana dalam riwayat Tsa'lab bahwa lahjah 'Ajrafiyah ini untuk Qobilah Dhabbah (Thawwab, 1999).

8. Lahjah al-'Aj'ajah

Dialek ini dituturkan oleh kabilah Qadha'ah berdasarkan riwayat al-Azhariy. Adapun ciri khas dialek ini adalah menjadikan ya tasydid menjadi jim tasydid. Contoh pada kalimat أنا تميمي menjadi أنا تميمج (Thawwab, 1999).

9. Lahjah al-'An'anah

Dialek ini dituturkan oleh Bani Tamim, Qais, Azad, dan penduduk yang menempati daerah-daerah lain yang bertetangga dengan Bani tersebut. Ciri khas dialek ini (meskipun ada perbedaan diantara ulama bahasa) adalah merubah huruf alif hamzah yang berharakat fathah pada huruf أن menjadi ain. Tetapi bila alif hamzah berbris kasrah maka dikembalikan ke bentuk aslinya. Contohnya أشهد أنك أشهد عنك رسول الله menjadi أشهد عنك رسول الله (Thawwab, 1999).

10. Lahjah al-Gamgamah

Dialek ini adalah dialek yang digambarkan oleh linguis Arab sebagai ucapan yang bersifat umum dan sulit untuk dipahami. Al-Harir menyampaikan bahwa dialek ini adalah ucapan yang tidak dapat dipahami karena terpotong hurufnya. Majma' al-Lughah al-Arabiyah di Mesir sudah menetapkan bahwa dialek ini sudah dihapus dalam ragam dialek bahasa Arab. Dialek ini ada yang menenragkan bahwa dituturkan oleh suku Qadha'ah tapi ada juga yang mengingkari sebab ada riwayat bahwa dialek yang dituturkan suku Qadha'ah adalah dialek 'Aj'ajah (Thawwab, 1999).

11. Lahjah al-Fahfahah

Para ahli bahasa Arab sepakat bahwa dialek ini dituturkan oleh suku Huzail, dan ciri khasnya adalah merubah huruf ha (ح) menjadi huruf

ain (ع). Contoh pada dialek ini hanya pada kata hatta (حتى) menjadi atta (عتي) seperti di contoh حتى حين menjadi عتي حين (Thawwab, 1999)

12. Lahjah Al-Furâtiyyah

Dialek ini termasuk kontroversi karena penuturnya hanya dituturkan oleh ibnu Ya'is sendiri, tiada yang lain. Dan disinyalir kemungkinan ciri khasnya dialek ini seperti dailek ruttah dan lakhlakhaniyah yang cepat cara penyebutannya dan memendekkan yang panjang sehingga tidak kedengaran kejelasan kalimatnya (Thawwab, 1999)

13. Lahjah al-Quth'ah

Dialek ini dituturkan oleh kabilah Ta'i, yang ciri khasnya adalah memotong kata sebelum sempurna. Contohnya يا ول, يا أبا الحكم يا ولد menjadi يا ول, يا أبا الحكم (Thawwab, 1999)

14. Lahjah al- Kaskasah

Dialek ini dituturkan oleh kabilah Bakar, namun dalam Kamus al-Muhit disebutkan bahwa dialek ini merupakan bahasa kabilah Tamim. Ciri khas dari dialek ini adalah menambah huruf sin (س) setelah huruf kaf mukhatab ta'nits (ك) yang diwakafkan. Seperti أعطيتكس وأكرمتكس yakni أعطيتكس وأكرمتكس (Thawwab, 1999)

15. Lahjah Al-Kisykisyah

Dialek ini dituturkan oleh kabilah Rabi'ah, Mudhar, Bakar, Bani Amru dan Asad. Ciri khas dari dialek ini adalah menambah huruf syin (ش) setelah huruf kaf mukhatab ta'nits (ك) yang diwakafkan. Seperti أعطيتكش وأكرمتكش yakni أعطيتكش وأكرمتكش (Thawwab, 1999)

16. Lahjah al-Lakhlakhâniyah

Dialek ini awalnya tidak diketahui pasti penuturnya. Yang pertama kali meriwayatkan degan jelas adalah Abu Mansur al-Tsa'labi yang menyebutkan bahwa dialek ini dituturkan oleh warga Arab yang berada di tepi pantai dan daerah Oman. Ciri khas dari dialek ini adalah

memendekkan harakat dan membuat nabr langsung ke kata kedua. Seperti kalimat *الله كان شاء ما* (ma syaa Allah kana) disebutkan menjadi *الله كان مشا* (masyallah kana) (Thawwab, 1999)

17. Lahjah al-watmu

Dialek ini dituturkan oleh penduduk Yaman. Ciri khas dialek ini adalah merubah huruf sin (س) menjadi huruf ta (ت). Seperti pada kalimat *عمرو بن يربوع شرار الناس* menjadi *عمرو بن يربوع شرار الناس* (Thawwab, 1999)

18. Lahjah Al-Wakm

Dialek ini dituturkan oleh Kabilah Rabi'ah, kaum Kalab, dan Bakar bin Wail. Ciri khas dialek ini adalah mengkasrah huruf ka (ك) yang berstatus sebagai dhamir mukhatab muttashil (كم) jika harakat sebelumnya adalah kasrah atau didahului huruf ya mati. Contohnya *عليكم بكم* menjadi *عليكم بكم* (Thawwab, 1999)

Dialek ini dituturkan oleh Bani Kalab, yang ciri khasnya adalah mengkasrah huruf ha (ه) yang berstatus sebagai dhamir ghaib muttashil (هم). Contohnya *منهم بينهم عنهم* menjadi *منهم بينهم عنهم* (Thawwab, 1999).

20. Lahjah al-Mu'âqabah (Setiyadi, 2011)

Bahasa resmi orang Arab adalah Bahasa Arab. Namun mereka mempunyai dialek yang berbeda. Misalnya, orang Mesir menyebut (تليفون) sedangkan orang Teluk menyebut (هاتف) untuk menunjuk alat komunikasi yang sudah dikenal secara umum. Demikian juga orang Mesir mengatakan (لا أعرف) sedangkan orang Saudi mengatakan (لا أدري) untuk menunjukkan ketidaktahuan (Daud, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dialek (Daud, 2001); (Wafi, tth). Faktor-faktor tersebut di antaranya:

1. Perbedaan lingkungan geografis. Keadaan geografis suatu daerah atau lingkungan akan berpengaruh kepada penduduknya secara jasmani, perilaku, dan psikologi. Hal ini pun berpengaruh kepada pengucapan dan cara berbicara.
2. Keberagaman kondisi sosial. Setiap kelompok masyarakat mempunyai hukum, undang-undang, adat, dan etika tersendiri. Hal ini berpengaruh terhadap cara mereka dalam membina komunikasi antar anggota kelompok atau antar anggota masyarakat tersebut. Kemudian dalam suatu kelompok masyarakat akan ditemui tingkatan masyarakat mulai dari aristokrat dan pejabat, pekerja pabrik, pertanian, dan perdagangan yang menyebabkan perbedaan dalam penggunaan dalam penggunaan bahasa dan melahirkan dialek dialek tertentu.
3. Insting komunikasi manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka mereka saling bertukar manfaat dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Untuk mencapai hal tersebut mereka membutuhkan gaya tersendiri dalam menyampaikan maksud mereka. Sehingga bagi para pendatang mereka dituntut untuk menguasai bahasa dan dialek bahasa penduduk asli untuk saling berkomunikasi.
4. Faktor budaya. Budaya suatu bangsa atau masyarakat akan sangat mempengaruhi dialek yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.
5. Sejarah. Faktor sejarah yang melatar belakangi kehidupan suatu masyarakat akan ikut mempengaruhi penggunaan

dialek yang mereka miliki. Hal ini karena sejarah dalam perjalanannya secara kurun waktu tertentu telah membentuk kebiasaan suatu masyarakat termasuk dalam hal dialek.

6. Politik, ekonomi, dan kekuasaan. Hal ini berarti kaum mana pun yang saat itu berkuasa maka dialek merekalah yang akan dijadikan patokan.

Dilihat dari bentuknya, dialek ada tiga macam:

1. Dialek Regional yaitu dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat atau letak geografis. Sering juga disebut Dialek Area. Misalnya, lingua franca bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia, tetapi setiap daerah yang ada di Negara Indonesia memiliki dialek (dialek) masing-masing karena disebabkan oleh letak geografis dan kebudayaan yang berbeda-beda, ketika mereka berbahasa Indonesia mereka memiliki dialek dan aksen yang unik karena terpengaruh dialek bahasa daerah mereka masing-masing, hal ini dapat kita lihat pada orang Papua, orang Kalimantan, orang Bali, dan lain-lain ketika mereka berbahasa atau menggunakan bahasa Indonesia.
2. Dialek Sosial yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, orang di kalangan Kraton pasti memiliki dialek yang berbeda dengan orang-orang di luar Kraton. Atau orang-orang yang di komunitas kantor pasti dialeknya berbeda dengan orang-orang yang di komunitas pasar. Contohnya seperti seorang anggota militer berbahasa Indonesia menunjukkan dialek yang berbeda dengan warga sipil. Anggota militer terlihat lebih tegas, jelas,

dan lantang. Sementara anggota masyarakat sipil (non militer) terlihat menunjukkan dialek dan aksan yang lemah lembut, luwes, dan lemah.

3. Dialek Temporal yaitu dialek yang berbeda dari waktu ke waktu. Dialek ini hanya berkembang pada kurun waktu tertentu dan bila sudah berganti masa maka dialek itu sudah tidak ada lagi. Hal ini bisa dilihat dari ejaan, cara penulisan dan pengucapannya. Misalnya dialek Melayu kuno, Melayu klasik, dan Melayu modern, masing-masing adalah dialek temporal dari Bahasa melayu, dan lain-lain. Adapun contoh dari dialek Melayu Kuno seperti kata (wulan) yang artinya dalam dialek melayu modern adalah (bulan), sedangkan untuk contoh dialek melayu klasik seperti kata (abid) yang artinya dalam dialek modern adalah (orang alim).

Ragam bahasa ketiga adalah register. Register adalah variasi bahasa yang dipandang sehubungan dengan konteks penggunaannya. Register merujuk kepada variasi bahasa yang didefinisikan menurut penggunaannya dalam situasi sosial (Cristal dalam Biber dan Finegan, 1994).

Menurut Halliday dalam Hudson (1996), konsep situasi menurut Halliday merujuk kepada tiga dimensi yaitu bidang, jangka waktu, dan modus. Bidang bersangkutan dengan tujuan dan bahan subjek dari komunikasi. Jangka waktu tergantung pada hubungan antara peserta. Modus mengacu pada cara komunikasi yang berlangsung.

Dalam kamus dari "Linguistics dan Fonetik" Cristal (1991) mendefinisikan register sebagai "variasi bahasa yang didefinisikan

menurut penggunaannya dalam situasi sosial, misalnya register ilmiah, agama, dan formal Inggris.”

Martin Joos dalam Chaer dan Agustina (1995) membagi variasi bahasa register menjadi lima macam gaya atau ragam:

1. Variasi Bahasa Beku

Variasi bahasa beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khutbah, surat-surat keputusan, dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Bahkan, tekanan pelafalannya pun tidak boleh berubah sama sekali. Bentuk ragam bahasa ini memiliki ciri kalimatnya panjang-panjang, tidak mudah dipotong atau dipenggal, dan sulit sekali dikenai tata tulis dan ejaan standar.

2. Variasi Bahasa Resmi

Variasi bahasa resmi adalah variasi bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi.

3. Variasi Bahasa Usaha

Variasi bahasa usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada produksi dan hasil. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa

yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4. Variasi Bahasa Santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya.

5. Variasi Bahasa Akrab

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Dapat disimpulkan dari deskripsi register di atas bahwa register variasi bahasa menurut penggunaannya dalam bahasa yang digunakan di mana tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan apa sifat kegiatannya.

Register mencerminkan pada aspek lain dari tingkat sosial, yang adalah proses sosial berbagai kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang.

Menurut Yule (2006:52), kata pembentukan register dalam bentuk linguistik seperti:

1. Penciptaan yaitu penemuan istilah-istilah yang sama sekali baru yang tegasnya mengacu pada sebuah kata yang telah diciptakan dan pada sebelumnya tidak ada terdapat dalam bahasa

- apa pun. Contoh dari penciptaan: *Google*
2. Pinjaman yaitu pengambilan kata-kata dari bahasa lain. Ketika kata-kata dari bahasa lain masuk ke dalam suatu bahasa, hal ini dikenal sebagai pinjaman. Contoh dari pinjaman: *khutbah (bahasa arab)*
 3. Penggabungan yaitu proses kombinasi dari dua kata yang berbeda untuk menghasilkan bentuk tunggal. Contoh penggabungan: *keluar = ke-luar*.
 4. Pencampuran yaitu merupakan jenis kombinasi dari dua bentuk kata yang terpisah untuk menghasilkan satu istilah kata yang baru. Contoh pencampuran: *medsos = media sosial*
 5. Guntingan yaitu jenis unsur pengurangan yang terlihat dalam campuran bahkan lebih jelas dalam proses. Contoh dari guntingan: *info = informasi*
 6. Pembentukan kembali yaitu adalah jenis proses penurunan yang kata-kata satu jenis (biasanya kata benda) yang berkurang untuk membentuk kata-kata jenis lain (biasanya kata kerja). Contoh pembentukan kembali: *Donate form Donation*
 7. Akronim yaitu kata-kata baru yang terbentuk dari huruf awal dari serangkaian kata lain. Contoh dari akronim: *PIN = personal identification number*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode penelitian

deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam bahasa yang terdapat dalam salah satu *reel instagram* Aroftatv. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dalam reel yang mengandung ragam bahasa. Sebelum mengumpulkan data, persiapan yang dilakukan adalah mencari referensi dan teori-teori yang berkaitan dengan ragam bahasa baku, dialek dan register. Selanjutnya, peneliti mencari *reel* yang akan dianalisis. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan melakukan transkripsi atau pengubahan bahasa lisan menjadi bahasa tulisan. Transkripsi dilakukan dengan menonton *reel* dalam kecepatan lambat dan mencatat semua kalimatnya. Tahap selanjutnya, mengelompokkan kalimat per kalimat untuk memudahkan analisis. Pada tahap analisis, kalimat dianalisis secara kontekstual untuk mengetahui ragam bahasanya. Kemudian data disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pengambilan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam *reel instagram* Aroftatv yang sudah ditranskripsikan. *Reel* ini membahas tentang kesalahan yang sering terjadi saat takbir *intiqal*. Takbir *intiqal* merupakan takbir yang dilakukan ketika berpindah dari satu rukun solat ke rukun yang lain. Pembicara dalam *reel* tersebut adalah Syekh Amir bin Muhammad Fida Bahjat. Beliau merupakan ulama fikih hambali yang berasal dari Arab Saudi dan berprofesi sebagai asisten profesor di Universitas Taiba. Transkrip ini terdiri dari 138 kata yang diklasifikasikan menjadi 23 kalimat dan dianalisis sebagai berikut.

1. Kalimat 1

الصحيح أن يكون تكبير الانتقال أثناء الانتقال،
أوضحكم هذا بمثال.

Kalimat di atas merupakan ragam bahasa baku karena sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku yaitu sesuai kaidah kebahasaan, menggunakan kata baku dan ejaan resmi serta kalimat yang efektif. Dalam kalimat ini Syekh Amir menyatakan bahwa takbir *intiqal* dilakukan ketika berpindah dari satu rukun solat ke rukun lainnya dan beliau akan mencontohkan tata caranya.

2. Kalimat 2

شوف يا شيخ!

Kalimat ini adalah kalimat perintah. Kata شوف merupakan dialek regional Arab Saudi yang berarti lihatlah. Syekh Amir meminta audiens memperhatikan tata cara takbir *intiqal* yang akan beliau contohkan. Kata شيخ berarti orang tua namun bisa digunakan sebagai panggilan orang yang dihormati atau ulama. Jika dilihat dalam *reel* tersebut, terlihat bahwa beliau berbicara dalam konteks perkuliahan (dapat dilihat

dari lambang Universitas Taiba di belakang beliau) dimana orang-orang yang mendengar kuliah tersebut merupakan mahasiswa. Panggilan syekh untuk seorang mahasiswa tentunya akan membuatnya merasa dihargai sehingga minatnya untuk belajar menjadi semakin tinggi. Walaupun secara harfiah kalimat ini ditujukan untuk satu orang namun tentu yang dimaksud adalah semua yang hadir pada saat itu.

3. Kalimat 3

الآن، الآن، تود تركع.

Dalam kalimat di atas, dapat dilihat adanya pengulangan pada kata الآن. Pengulangan pada bahasa cakapan dapat bertujuan untuk menarik perhatian audiens atau sebagai penegasan. Kalimat تود تركع berarti kamu ingin ruku'. Kata تود dan تركع keduanya adalah kosakata baku namun kalimat di atas tidak bisa digolongkan ke dalam bahasa baku karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam kaidah yang benar, harusnya ada partikel أن diantara kata تود dan تركع sehingga kalimatnya berbunyi: تود أن تركع.

4. Kalimat 4

لا، ما أحتاجه.

Kalimat لا ما أحتاجه merupakan respon Syekh Amir terhadap seseorang yang ingin membantu beliau memegang mikrofon selagi beliau mencontohkan tata cara takbir *intiqal*. Kalimat ini dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa baku karena sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku yang sudah disebutkan sebelumnya.

5. Kalimat 5

ما هو ثقيل.

Kalimat ini merupakan alasan yang dikemukakan atas respon sebelumnya. Pada kalimat ini

semua kata merupakan kosakata baku namun ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata ثقيل yang mana ini merupakan salah satu ciri dialek regional Arab Saudi.

6. Kalimat 6

طيب، الآن تود تركع

Kalimat di atas merupakan pengulangan kalimat sebelumnya. Bedanya ialah adanya tambahan kata طيب yang juga merupakan kosakata baku di awal kalimat yang berfungsi untuk mengakhiri percakapan singkat mengenai mikrofon dan fokus kepada tata cara takbir *intiqal*.

7. Kalimat 7

كثير من الناس يقول: الله أكبر، ثم يركع.

Kalimat di atas terdiri dari kosakata baku namun ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata يقول yang membuat kata ini dikelompokkan ke dalam dialek regional Arab Saudi.

8. Kalimat 8

صح ولا لا؟

Kalimat ini merupakan kalimat pertanyaan yang dapat digolongkan ke dalam dialek karena dalam ragam baku kalimat yang digunakan untuk menanyakan benar atau tidak adalah صح أم لا.

9. Kalimat 9

يكبر وهو واقف مستقر في قيامه، ثم ينتقل فيقول: الله أكبر ثم يركع.

Kalimat di atas terdiri dari kosakata baku namun ada satu kata yang mengalami perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' yaitu pada kata واقف sehingga kata ini dapat dikelompokkan ke dalam dialek regional Arab Saudi. Kalimat ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' tidak terjadi pada semua kata atau memang beliau hanya

menggunakan dialek pada satu kata saja.

10. Kalimat 10 dan 11

لا، الصحيح أن يكون تكبير لانتقال أثناء انتقالك. فتقول: الله أكبر وأنت تنتقل.

Dalam dua kalimat di atas tidak terjadi perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata انتقال dan تقول. Selain itu, kalimat di atas sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa baku.

11. Kalimat 12 dan 13

واضح؟ وكذلك كلام في السجود.

Kalimat pertama yaitu واضح walaupun hanya terdiri dari satu kata baku namun sudah dapat dipahami yaitu kalimat pertanyaan mengenai kejelasan paparan beliau sebelumnya. Kalimat kedua terdiri dari kosakata baku dan sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kalimat ini termasuk dalam ragam bahasa baku.

12. Kalimat 14

الآن رفع من الركوع ويسجد، الله أكبر، ويسجد.

Kalimat di atas sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa baku.

13. Kalimat 15

ماشى؟

Kalimat ini berarti oke dan dapat digolongkan ke dalam dialek regional Mesir. Jika dilihat dari tempatnya pembicaraan ini dilakukan di Arab Saudi namun tidak menutup kemungkinan dialek ini dibawa oleh mahasiswa yang berasal dari Mesir sehingga tersebar penggunaannya disana.

14. Kalimat 16 dan 17

ولا يجعلها في أثناء قيامه ولا يجعلها أيضا بعدما يستتم. في العكس يحصل أيضا، يحصل أيضا.

Kalimat di atas sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku dan tidak ada perubahan bunyi

huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata قيامه sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa baku.

15. Kalimat 18

مثلا لما يهوى يقوم من التشهد أو من السجود تلقاه
 قايم من التشهد فيقوم إلى أن يصل إلى
 الميكروفون.

Kalimat يهوى يقوم berarti dia ingin berdiri. Kata يهوى dan يقوم keduanya adalah kosakata baku namun dalam kalimat di atas tidak bisa digolongkan ke dalam bahasa baku karena tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Seharusnya ada partikel أن diantara kata يهوى dan يقوم. Di sisi lain, kalimat di atas terdiri dari kosakata baku namun ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata تلقاه قايم , yang mana ini merupakan dialek Arab Saudi. Selain itu ada perubahan huruf ء menjadi huruf ي pada kata yang awalnya قائم menjadi قايم yang mana ini termasuk ke dalam dialek Mesir.

16. Kalimat 19 dan 20

يقول أيش؟ الله أكبر.

Kalimat pertama terdiri dari kata يقول dan أيش. Kata يقول merupakan kosakata baku namun ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' sedangkan kata أيش berarti apa dan kedua kata ini dapat digolongkan ke dalam dialek regional Arab Saudi. Kalimat kedua sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku sehingga dapat digolongkan ke dalam ragam bahasa baku

17. Kalimat 21

لا، المفروض يجعلها في أثناء قيامه وهو قايم.

Kalimat di atas terdiri dari kosakata baku namun ada perubahan huruf ء menjadi huruf ي pada kata yang awalnya قائم menjadi قايم yang mana ini termasuk ke dalam dialek Mesir.

Selain itu ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' yang mana ini termasuk ke dalam dialek Arab Saudi.

18. Kalimat 22

كذا، الله أكبر، ينتهي من التكبير في أثناء انتقاله.

Kalimat di atas sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku dan tidak ada perubahan bunyi huruf ق menjadi bunyi 'g' pada kata قيامه sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa baku.

19. Kalimat 23

واضح يا مشايخ؟

Kalimat di atas sudah mencakup ciri-ciri bahasa baku sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa baku.

Dibawah ini tabel untuk memudahkan melihat hasil analisis di atas.

Kalimat	Kosakata baku	Dialek		Bentuk Dialek	Kesimpulan kalimat	Keterangan
		Saudi	Mesir			
1	Sebuah kata	-	-		Baku	Sesuai dengan ciri bahasa baku
2	يا شيخ	شوف	-	Kata	Tidak baku	Ada dialek
3	Sebuah kata	-	-		Tidak baku	Tidak sesuai kaidah kebahasaan
4	Sebuah kata	-	-		Baku	Sesuai dengan ciri

						baha sa baku
5	ما هو	ثقي ل	-	Hu ruf	Tidak baku	Ada diale k
6	Se mua kata	-	-		Tidak baku	Tidak sesu ai kaida h keba hasa an
7	Se mua kec uali 1 kata	يفو ل	-	Hu ruf	Tidak baku	Ada diale k
8	Se mua kata	-	ص ولا ح لا	Kal im at	Tidak baku	Ada diale k dan tidak sesu ai kaida h keba hasa an
9	Se mua kec uali 1 kata	واقف	-	Hu ruf	Tidak baku	Ada diale k
10	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
11	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku

12	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
13	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
14	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
15	-	-	ما ثني	Kat a	Tidak baku	Ada diale k
16	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
17	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
18	Se mua kec uali 2 kata	تلق اه قاييم	قاييم	Hu ruf	Tidak baku	Ada diale k
19	-	يفو ل أي ثني	-	Hu ruf da n	Tidak baku	Ada diale k dan Tidak sesu

				kat a		ai kaidah keba hasan
20	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
21	Se mua kec uali 1 kata	قاليم	قاليم	Hu ruf	Tidak baku	Ada dialek
22	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku
23	Se mua kata	-	-		Baku	Sesu ai deng an ciri baha sa baku

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 138 kosakata hanya ada 8 kosakata yang tidak baku atau berbentuk dialek (tanpa pengulangan). Sedangkan dari 23 kalimat hanya satu kalimat yang berupa dialek. Dari 23 kalimat yang ada 12 diantaranya menggunakan bahasa baku dan 11 diantaranya mengandung dialek. Dapat disimpulkan juga bahwa perbedaan dialek dengan bahasa baku terletak pada empat hal yaitu perbedaan pengucapan huruf, perbedaan huruf,

perbedaan kata dan perbedaan kalimat atau ungkapan.

Oleh karena adanya campuran dan gabungan penggunaan bahasa baku dan dialek maka dapat disimpulkan bahwa Syekh Amir dalam *reel* tersebut menggunakan register usaha. Selain itu pemakaian bahasa dalam reel tersebut dapat dikelompokkan dalam register keagamaan karena bidang atau topik pembicaraannya berkaitan dengan solat kesalahan yang sering terjadi saat takbir *intiqal*. Pelibatnya adalah Syekh Amir dan hubungan antarpeserta berupa hubungan guru dan murid. Sedangkan modus atau cara komunikasi yang digunakan adalah komunikasi lisan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *reel* *instagram* Aroftatv yang membahas mengenai kesalahan yang sering terjadi saat takbir *intiqal* berisi ragam bahasa baku, dialek dan register. Dialek yang ditemukan adalah dialek Arab Saudi dan Mesir. Register yang digunakan adalah register usaha dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (1986). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Budiarto, Eko. (2004). *Metodologi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Chaer, Abdul. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Kineka Cipta

- Crystal, D. (1991). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. UK: Basil Blackwell
- Daud, M. M. (2001). *Al-'Arabiah wa 'Ilm al- Lughah al-Hadits*. Kairo: Dārūn Garīb.
- Halliday, Michael A.K. (1989). *Spoken and Written Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasan Shadily, e. (t.th.). *Ensiklopedi Indonesia Edisi khusus*. Jakarta: PT Ikhtiar Van Hove.
- Hasan, Ruqaiya dan M.A.K Halliday. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. (1966). *Language Conflict and Language Planning*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hudson, Richard. (1990). *Ilm al-Lughah al-Ijtima'i*. Kairo: 'Alam al-Kitab.
- Joos, Martin. (1968). *The Five Clocks: A Linguistic Excursion Into the Five Styles of Language Usage*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Ismail, A. S. (2003). Mengenal Dialek-Dialek Bahasa Arab. *Al Qalam*, 20(1), 41-50. Retrieved from <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/635>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik (III ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malik, A. M. (2016). اللغة العربية ولهجاتها ((دراسة وصفية تاريخية Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English, 2(2), 321-330. Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/langkawi/article/view/470>
- Muhammad Qorrur, Ahmad. (1993). *Fiqh Al-Lughah Al-Arobiyah*. Libanon: Daarul Fiqri Al-Ma'ashir.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiyadi, A. C. (2011). Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis. *At-Ta'dib*, 127-146. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/552>
- Suaidi. (2008). Dialek-Dialek Bahasa Arab. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 7997. Retrieved from <https://ejournal.uinsuka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/662>
- Thawwab, R. A. (1999). *Fushul fi Fiqh al-Arabiyah (VI ed.)*. Kairo: Maktabah al-Haniji.
- Wāfī, ' . A.-W. (1945). *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Dār al- Nahdhah Mishr.
- Wāfī, ' . A.-W. (t.th.). *'Ilm al-Lughah*. Kairo: Dār Nahdhah Mishr.
- Yule, George. (2006). *The Study of Language, Third Edition*. England: Cambridge University Press.